

## MULTIFUNGSI LAHAN SAWAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EKSISTENSI SUBAK

*Suharyanto<sup>1</sup>, Jemmy Rinaldi<sup>2</sup> dan Rubiyo<sup>1</sup>*

<sup>1</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kep. Bangka Belitung  
Jl. Muntok Km. 4 Pangkalpinang 33134  
email : suharyanto.bali@gmail.com

<sup>2</sup> Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Bali  
Jl. Bypass Ngurah Rai, Pesanggaran, Denpasar

### ABSTRAK

Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap penggunaan non pertanian menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas seperti aspek produksi pangan, perubahan orientasi ekonomi, social, budaya dan politik masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai persepsi petani terhadap multifungsi lahan sawah secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberlanjutan kelembagaan subak. Penelitian dilakukan di tiga kabupaten sentra produksi padi sawah di Provinsi Bali yakni Kabupaten Tabanan, Badung dan Buleleng. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap 90 petani pada bulan Mei-Juli 2015. Pemilihan petani sampel dilakukan dengan teknik acak sederhana masing-masing 30 petani per kabupaten contoh. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik skor. Hasil analisis mengindikasikan bahwa pemahaman petani terhadap multifungsi lahan sawah pada umumnya masih terfokus pada manfaat langsung khususnya pada penyediaan pangan dan kesempatan kerja. Sedangkan fungsi-fungsi lahan sawah lainnya diperoleh respon yang bervariasi antar wilayah. Jika masyarakat petani kurang memahami dan menyadari arti penting dari multifungsi lahan sawah secara utuh, maka hal ini dapat berimplikasi pada semakin sulitnya upaya pengendalian laju konversi lahan sawah ke penggunaan pertanian, yang tentunya akan berdampak pada eksistensi kelembagaan subak sebagai organisasi sosio religious.

**Kata kunci : persepsi, multifungsi, sawah, subak.**

### ABSTRACT

*The effects of land conversion of the non-agricultural use on a range of very large dimensions such aspects of food production, changes in the orientation of economic, social, cultural and political community. This study aimed to analyze the perceptions of farmers on multifunctional wetland directly or indirectly to the institutional sustainability of Subak. The study was conducted in three districts of lowland rice production centers in the province of Bali i.e. Tabanan, Badung and Buleleng. Data collected through interviews with 90 farmers in May-July, 2015. Determination farmers sample was done by simple random sampling technique each of 30 farmers per district. The data were analyzed descriptively by using a score. The results of the analysis indicate that farmers' understanding of the multifunctional wetland in general remains focused on the immediate benefits, especially in the food supply and employment. While the functions of other wetland elicits responses that vary between regions. If the farming community do not understand and realize the importance of multifunction al wetland as a whole, then this may have implications on the difficulty of the effort to control the rate of wetland*

*conversion to non-agricultural use, which would certainly have an impact on institutional existence Subak as a socio-religious organization.*

**Keywords :** *perception, multifunctional, ricefields, Subak.*

## PENDAHULUAN

Subak sebagai suatu sistem irigasi merupakan teknologi sepadan yang telah menyatu dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Kesepadanan teknologi sistem subak ditunjukkan oleh anggota subak tersebut melalui pemahaman terhadap cara pemanfaatan air irigasi yang berlandaskan *Tri Hita Karana* (THK) yang menyatu dengan cara membuat bangunan dan jaringan fisik irigasi, cara mengoperasikan, koordinasi pelaksanaan operasi dan pemeliharaan yang dilakukan oleh *pekaseh* (ketua subak), bentuk kelembagaan, dan informasi untuk pengelolaannya. Lebih lanjut Windia (2010) menyatakan bahwa sistem subak mampu melakukan pengelolaan irigasi dengan dasar-dasar harmoni dan kebersamaan sesuai dengan prinsip konsep THK, dan dengan dasar itu sistem subak mampu mengantisipasi kemungkinan kekurangan air (khususnya pada musim kemarau), dengan mengelola pelaksanaan pola tanam sesuai dengan peluang keberhasilannya. Selanjutnya, sistem subak sebagai teknologi sepadan, pada dasarnya memiliki peluang untuk ditransformasi, sejauh nilai-nilai kesepadanan teknologinya dipenuhi.

Alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian menjadi dilema dalam pengembangan wilayah, disatu sisi pertambahan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong peningkatan kebutuhan lahan untuk berbagai keperluan non pertanian. Bagi Provinsi Bali dampak dari alih fungsi lahan sawah akan bersifat *multiplier effect*. Sutawan (2008) menyatakan bahwa jika penyusutan areal lahan sawah beririgasi terus berlanjut dikhawatirkan bahwa organisasi subak yang merupakan warisan leluhur yang sudah terkenal sampai ke mancanegara akan terancam punah. Kalau subak yang merupakan organisasi bersifat sosio-agraris-religius hilang maka itu akan berimbas pada terdegradasinya kebudayaan Bali dan dampaknya akan sangat besar bukan hanya bagi pertanian juga akan berdampak terhadap pariwisata Bali dan sektor pendukung lainnya. Lebih lanjut Catur *et al.*, (2010) menyatakan bahwa orbanan ekonomi dan sosial alih fungsi lahan pertanian di nilai sangat besar mengingat tingginya biaya investasi dan lamanya waktu yang dibutuhkan sejak awal waktu pembentukan sawah sampai terbentuknya lahan sawah dengan tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Yuliani (2015) menyatakan bahwa sistem subak juga tidak menutup terhadap inovasi teknologi dalam rangka efisiensi penggunaan input produksi dan peningkatan produktivitas padi sawah.

Secara ekonomi, konversi lahan sawah memang sangat menguntungkan. Hal itu tercermin dari nilai *land rent* lahan untuk pertanian yang sangat rendah dibandingkan kegiatan lain. Namun, itu hanya dinilai secara ekonomi karena ada pasarnya (*tangible and marketable goods*), sedangkan lahan sawah sulit dinilai karena lebih mengedepankan pada manfaat lingkungan dan sosial, bukan semata ekonomi. Hasil penelitian di DAS Citarum, Jawa Barat, yang menggunakan metode RCM menyatakan bahwa nilai ekonomi multifungsi lahan sawah sekitar 51 persen dari nilai jual beras yang dihasilkan sawah di DAS tersebut (Agus, *et al*, 2004). Nilai ekonomi multifungsi sawah tersebut hanya berdasarkan pada beberapa multifungsi lahan saja, seperti fungsi pengendalian banjir dan erosi, daur ulang sampah organik, mitigasi kenaikan suhu udara, dan daya tarik pedesaan (rekreasi).

Multi fungsi lahan sawah mempunyai fungsi sebagai penyerap tenaga kerja, sumber mata pencaharian, penyangga perekonomian, penyangga atau penstabil ketahanan pangan nasional. Dalam aspek biofisik lahan sawah juga sebagai pengendali banjir dan erosi, penyedia dan pendaurulang (konservasi) sumber daya air, penyegar atau mitigasi peningkatan suhu udara, penyerap sampah (sisa bahan) organik, pemelihara keragaman sumber daya hayati, atau penambat karbon. Demikian juga multifungsi lahan sawah dalam aspek sosial-budaya, misalnya sebagai perekat hubungan masyarakat pedesaan, pelestari budaya dan etika lingkungan masyarakat pedesaan, tempat rekreasi dan sumber inspirasi, atau sarana pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat persepsi petani dan stakeholder terkait terhadap multifungsi lahan sawah kaitannya untuk mempertahankan eksistensi subak.

### METODE PENELITIAN

Kajian difokuskan pada penggalian persepsi petani lahan sawah dan *stakeholder* pembangunan daerah terhadap multifungsi lahan sawah, sehingga dengan demikian dapat diperoleh pemahaman mengenai keterkaitan persepsi sebagai salah satu faktor penting dalam mempengaruhi terjadinya percepat-an laju alih fungsi lahan sawah. Kajian ini mengacu pada kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmanto *et al.*, (2006) dengan menambah dan memodifikasi beberapa variabel sesuai dengan kondisi lokasi penelitian.

Penelitian dilakukan di tiga kabupaten sentra produksi padi sawah di Provinsi Bali yakni Kabupaten Tabanan, Badung dan Buleleng. Responden dibedakan atas dua kelompok, yaitu: (i) petani padi sawah, (ii) *stakeholder* pembangunan daerah yang terdiri dari pejabat pemerintahan pada instansi terkait. Pemilihan petani dilakukan dengan teknik acak sederhana masing-masing sebanyak 30 orang di setiap kabupaten contoh, sedangkan pemilihan *stakeholder* pembangunan daerah dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur dengan teknik wawancara individual maupun kelompok.

Identifikasi multifungsi lahan sawah dilakukan melalui studi kepustakaan yang mengacu pada pandangan para pakar maupun dari hasil-hasil studi empirik yang dituangkan dalam publikasi penelitian ilmiah, sedangkan analisis mengenai persepsi didasarkan pada data primer hasil wawancara. Untuk mengetahui persepsi multifungsi lahan sawah, kepada responden diberikan pilihan untuk menjawab tingkat kepentingan dari masing-masing unsur fungsi lahan sawah yang mencakup unsur yang bersifat positif maupun negatif.

Pilihan jawaban untuk peringkat kepentingan dari masing-masing unsur fungsi lahan sawah tersebut terdiri dari lima kategori: (1) sangat tinggi, (2) tinggi, (3) sedang, (4) rendah, dan (5) sangat rendah. Masing-masing kategori kemudian diberi nilai 10 (sangat tinggi), 7,5 (tinggi), 5 (sedang), 2,5 (rendah) dan 0 (sangat rendah). Nilai *score* untuk menggambarkan persepsi masing-masing kelompok masyarakat terhadap masing-masing unsur manfaat lahan sawah diperoleh dengan rumus berikut (Rahmanto *et al.*, 2006):

$$\bar{X}_j = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

$\bar{X}_j$  = Nilai *score* masing-masing unsur manfaat

$f_i$  = frekuensi responden pada masing-masing kategori peringkat kepentingan

$X_i$  = Nilai masing-masing kategori peringkat kepentingan

Angka *score* hasil perhitungan di atas memiliki nilai antara 0-10, di mana selang nilai *score* antara (0-1,24) dikategorikan sebagai tingkat persepsi yang sangat rendah, dan berturut-turut selang nilai (1,25-3,74); (3,75-6,24); (6,25- 8,74); dan (8,75 - 10) masing-masing dikategorikan sebagai tingkat persepsi yang rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Masing-masing kategori tingkat persepsi tersebut dapat pula diartikan sebagai gambaran taraf apresiasi dari masing-masing kelompok masyarakat yang diteliti terhadap masing-masing unsur fungsi lahan sawah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Petani Responden**

Struktur umur petani responden di ketiga lokasi penelitian relatif tidak jauh berbeda dimana kisaran umur 38-70 tahun dengan rata-rata umur responden 56 tahun. Rata-rata umur petani responden seperti terlihat pada Tabel 4.1. mengisyaratkan bahwa sektor pertanian khususnya usahatani padi sawah cenderung kurang banyak diminati oleh penduduk pedesaan usia produktif (25-40 tahun). Pertumbuhan sektor non pertanian yang dinamis khususnya jasa dan pariwisata membuka peluang lapangan pekerjaan yang cukup besar, sehingga penduduk usia muda di pedesaan lebih cenderung untuk memilih bekerja diluar sektor pertanian. Meskipun ada keterkaitan antara rata-rata usia kerja kepala rumah tangga dengan pengalaman usahatani, keterbatasan umur juga menunjukkan kemampuan untuk mengadopsi teknologi juga terbatas. Kreatifitas serta inisiatif untuk memanfaatkan teknologi baru yang tersedia belum banyak dilakukan, sehingga proses adopsi teknologi juga akan berjalan lambat.

Pada Tabel 1. terlihat bahwa rata-rata pendidikan responden di ketiga lokasi penelitian adalah selama 7.7. tahun atau setara tamat SD. Rata-rata tingkat pendidikan tertinggi dijumpai pada Kabupaten Buleleng yaitu setara tamat SMP, sedangkan kabupaten Tabanan dan Badung hanya setara tamat SD. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata tidak tamat SMP atau setara tamat SD, dapat dipahami bahwa pekerjaan di sektor pertanian bukanlah pekerjaan yang membutuhkan tingkat keahlian/ketrampilan khusus, pendidikan tidak menjadi indikator keberhasilan. Fenomena ini menjadikan sektor pertanian sulit berkembang, kemampuan untuk dapat mengadopsi teknologi baru membutuhkan tingkat kemampuan yang memadai untuk menerima, mengolah dan menerapkan teknologi yang tersedia.

Secara umum jumlah anggota rumah tangga petani responden tidak berbeda untuk ketiga lokasi penelitian dimana rata-rata anggota rumah tangga sebanyak 5 orang. Besarnya anggota rumah tangga secara langsung tidak mencerminkan keterlibatannya langsung bekerja di sektor pertanian. Kuatnya faktor pendorong di luar sektor pertanian menyebabkan pemanfaatan anggota rumah tangga didalam kegiatan usahatani sangat terbatas. Berkenaan dengan hal tersebut hampir sebagian besar tenaga kerja yang bekerja pada usahatani padi sawah merupakan tenaga kerja luar keluarga. Hal tersebut dapat terlihat dari perbandingan jumlah tenaga kerja produktif yang terdapat pada masing masing petani responden dengan tenaga kerja produktif yang terlibat langsung pada usahatani padi sawah untuk masing-masing rumah tangga, dimana rata-rata tenaga kerja produktif yang terdapat pada masing-masing rumah tangga rata-rata 3 orang dan tenaga kerja yang terlibat langsung pada usahatani padi sawah hanya 1 orang.

Tabel 1. Karakteristik petani padi sawah di Kabupaten Tabanan, Badung dan Buleleng, Tahun 2015.

Karakteristik Responden	Kabupaten			Rata-
	Badung	Tabanan	Buleleng	Rata
Umur (th)	57.33	57.40	53.83	56.19
Pendidikan (th)	5.71	7.84	9.72	7.76
Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)	4.95	5.12	5.28	5.12
Pengalaman usahatani padi swah (th)	31.25	33.88	23.94	29.69
Sumber pendapatan				
- Usahatani padi sawah	100.00	100.00	94.44	98.15
- Sampingan ( selain usahatani padi )	79.16	40.00	55.56	58.24
Proporsi pendapatan usahatani padi thd pendapatan RT (%)	71.04	82.00	75.83	76.29
Jumlah tenaga kerja produktif/rumah tangga (org)	3.46	3.20	2.38	3.01
Jumlah tenaga kerja terlibat usahatani padi (org)	1.71	1.80	1.39	1.63

Sumber : Data primer, 2015

Rata-rata pengalaman usahatani padi sawah petani responden di ketiga lokasi peneliti adalah 29.69 tahun, dimana rata-rata pengalaman tertinggi dijumpai di Kabupaten Tabanan, yaitu selama 33.88 tahun. Cukup lamanya rata-rata pengalaman berusahatani padi sawah yang lebih dari 20 tahun dimungkinkan karena mereka memulai usahatannya dari usia yang relatif muda dan diwariskan oleh orangtua mereka secara turun-temurun. Pengalaman yang dimiliki oleh petani ini sesungguhnya dapat digunakan sebagai peluang kearah efisiensi dalam penggunaan input-input produksi yang mereka gunakan. Karena sebagian besar petani dalam melaksanakan kegiatan usahatannya didasarkan pada pengalaman empiris yang diperoleh di lahannya.

### Persepsi Terhadap Multifungsi Lahan Sawah

Secara umum tingkat persepsi petani terhadap multi fungsi lahan sawah berada pada kategori sedang, seperti diperlihatkan pada Tabel 2. Persepsi petani terhadap manfaat langsung multi fungsi lahan sawah lebih tinggi dibandingkan dengan manfaat tidak langsung (pelestarian lingkungan), maupun manfaat bawaan. Nilai skor untuk masing-masing manfaat tersebut masing-masing adalah 5,4; 5,2 dan 4,8.

Apresiasi petani terhadap manfaat langsung lahan sawah yang termasuk kategori tinggi adalah lahan sawah sebagai penghasil bahan pangan dan sebagai sarana tumbuhnya kebersamaan dan gotong royong, masing-masing dengan nilai skor 6,5 dan 6,4. Hal ini sejalan dengan pendapat Suradisastra *et al.*, (2002), MacRae dan Arthawiguna (2011) dan Roth (2011), bahwa subak merupakan kelembagaan yang spesifik dan inovatif dalam rangka menjaga keseimbangan lingkungan didasarkan modal sosial yang dimiliki anggotanya berbasiskan sosio religious.. Sebagai identitas kultural, nilai budaya yang melekat pada lahan sawah tidak saja merupakan perekat sosial dan status sosial, tetapi juga sebagai modal sosial. Sedangkan unsur-unsur lainnya menempati kategori sedang. Sementara itu, Unsur-unsur manfaat tidak langsung secara umum memperoleh apresiasi dengan tingkat kategori sedan, meskipun persepsi petani di Kabupaten Buleleng memberikan apresiasi yang tinggi terhadap manfaat tidak langsung dari fungsi lahan sawah, antara lain sebagai mengurangi pendangkalan sungai dan menjaga sirkulasi air. Groenfeldt (2006) menyatakan bahwa keterkaitan multifungsi lahan sawah tidak dapat dipisahkan dengan multi fungsi air irigasi, sehingga keduanya bersifat timbal balik terhadap kondisi lingkungan.

Tingkat persepsi petani terhadap manfaat bawaan kesemua indikator menunjukkan kategori sedang, baik sebagai sarana pendidikan ataupun sebagai sarana mempertahankan keanekaragaman hayati. Khusus untuk Kabupaten Badung kategori manfaat bawaan fungsi lahan sawah sebagai sarana pendidikan memberikan skor kategori rendah. Kenyataan ini disebabkan oleh semakin kurangnya atensi generasi muda untuk bekerja di lahan sawah, terutama di lokasi penelitian di Kabupaten badung merupakan daerah penyangga Kota Denpasar sebagai kawasan pariwisata.

Tingkat persepsi petani terhadap fungsi negatif lahan sawah termasuk dalam kategori rendah (3,6). Artinya, sebagian besar petani belum menyadari adanya kemungkinan dampak negatif dari lahan sawah terhadap ekologi lingkungan, yaitu apabila manajemen usahatani tidak dilakukan sesuai dengan rekomendasi teknologi yang ramah lingkungan. Hal ini dapat dijumpai dari penggunaan input produksi yang berlebihan seperti penggunaan pupuk kimia maupun bahan-bahan kimia untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Hal ini dikarenakan karena sebagian besar petani umumnya bersifat menghindari resiko dalam melakukan usahatannya sehingga mereka bersifat preventif untuk menghindari kerugian/penurunan produksi.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Petani terhadap Multi Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Badung, 2015.

Fungsi lahan sawah	Kabupaten			
	Tabanan	Buleleng	Badung	Rataan
<b>A. Manfaat Langsung</b>	5.6	5.3	5.4	5.4
1. Penghasil bahan pangan	6.5	6.1	6.8	6.5
2. Menyediakan kesempatan kerja	6.1	5.5	5.3	5.6
3. Sumber PAD melalui pajak tanah	5.2	4.9	5.5	5.2
4. Sumber PAD melalui pajak lainnya	4.5	4.7	4.9	4.7
5. Mencegah urbanisasi	5.1	4.6	4.1	4.6
6. Sarana tumbuhnya kebersamaan/gotong-royong	6.4	6.1	6.6	6.4
7. Sumber pendapatan masyarakat	6.4	5.7	4.8	5.6
8. Sarana rekreasi	4.5	4.3	4.7	4.5
<b>B. Manfaat tidak langsung/fungsi pelestarian lingkungan</b>	5.4	5.4	4.8	5.2
1. Mengurangi peluang banjir	5.1	4.5	4.7	4.8
2. Mengurangi peluang pendangkalan sungai	6.2	6.4	5.9	6.2
3. Mengurangi peluang tanah longsor	4.5	5.1	4.8	4.8
4. Menjaga keseimbangan sirkulasi air	6.1	6.5	4.3	5.6
5. Mengurangi pencemaran lingkungan	5.3	4.7	4.5	4.8
<b>C. Manfaat Bawaan</b>	4.9	5.2	4.2	4.8
1. Sarana pendidikan	4.5	4.7	3.7	4.3
2. Sarana mempertahankan keanekaragaman hayati	5.2	5.7	4.7	5.2
<b>D. Fungsi negatif lahan sawah</b>	3.5	3.5	3.8	3.6
1. Pencemaran udara melalui efek rumah kaca	3.2	3.4	4.4	3.7
2. Pencemaran air melalui penggunaan bahan kimia	3.1	3.6	3.6	3.4
3. Pencemaran tanah melalui penggunaan bahan kimia	3.5	3.1	4.3	3.6
4. Mengurangi keanekaragaman hayati jenis tertentu	4.1	3.3	3.6	3.7
5. Mempercepat aliran permukaan	3.5	4.1	3.2	3.6

Sumber : Data primer, 2015.

Keterangan : 0,0 – 1,2 sangat rendah; 1,3 – 3,7 rendah; 3,8 – 6,2 sedang; 6,3 – 8,7 tinggi; 8,8 – 10 sangat tinggi.

Perbedaan karakteristik wilayah juga dapat memberikan persepsi yang berbeda. Dalam hal ini kondisi letak wilayah yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan petani antar kabupaten contoh terhadap petani untuk mempertahankan/tidak

menjual lahan sawahnya. Pada Tabel 3 terlihat bahwa proporsi petani yang tidak bersedia untuk menjual lahan sawahnya tertinggi berturut-turut adalah Kabupaten Badung (91,4%), Kabupaten Tabanan (83,7%) dan Kabupaten Buleleng (78,8%). Pasandaran (2006) menyatakan bahwa permintaan lahan cenderung tinggi pada kawasan pertanian yang sudah berkembang, Tingginya proporsi petani yang ingin mempertahankan lahan sawahnya/tidak menjual di Kabupaten Badung dikarenakan pada lokasi penelitian merupakan daerah kawasan pariwisata (hotel/ restaurant/ homestay/toko dll) walaupun permintaan lahan dengan harga yang cukup tinggi untuk pendukung sarana pendukung pariwisata cukup tinggi namun sebagian besar petani enggan untuk menjual lahannya dengan pertimbangan tidak ada jaminan hasil penjualan lahan sawah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (47,7%) sehingga sebagian besar petani banyak yang menyewakan lahan sawahnya selama bertahun-tahun, yang dapat digunakan untuk modal usaha dan apabila tiba saatnya lahan sawah yang dimilikinya tetap akan menjadi miliknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lorenzen and Lorenzen (2005) saat ini tantangan eksistensi lahan sawah khususnya subak adalah semakin tingginya harga jual lahan, semakin membaiknya upah disektor pariwisata dan meningkatnya biaya hidup. Secara finansial petani sudah berpikir logis untuk menjaga kelangsungan hidupnya, namun secara ekologis sebagian besar lahan sawah yang disewakan kepihak luar umumnya telah beralih fungsi ke penggunaan non pertanian.

Tabel 3. Proporsi petani yang tidak menjual lahan sawahnya dengan berbagai alasan di Kabupaten Tabanan, Buleleng dan Badung, 2015.

Alasan	Kabupaten			Rata-rata
	Tabanan	Buleleng	Badung	
A. Proporsi petani yang tidak bersedia menjual lahan sawahnya	83.7	78.8	91.4	
B. Alasan (% terhadap sampel petani yang tidak bersedia menjual)				
1. Tidak ada jaminan biaya uang penjualan dapat memenuhi kebutuhan	43.2	28.9	47.7	39.9
2. Tanah warisan tidak boleh dijual	21.4	27.7	29.5	26.2
3. Tidak bisa bekerja selain di sawah	12.7	15.3	10.4	12.8
4. Ada jaminan ketersediaan beras	11.4	12.8	3.8	9.3
5. Harga jual lahan sawah rendah	4.2	9.6	3.8	5.9
7. Lahan sawahnya subur dan produktivitas tinggi	7.1	5.7	4.8	5.9

Secara keseluruhan persentase alasan petani tidak bersedia menjual lahan sawahnya berturut-turut karena alasan: (1) tidak ada jaminan biaya uang penjualan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (39,9%), hal ini mengindikasikan bahwa usahatani padi merupakan sumber pendapatan utama keluarga sebagaimana dinyatakan Sumaryanto (2010) yang menyatakan bahwa jika peranan pertanian dalam ekonomi rumah tangga semakin besar maka peluang petani yang bersangkutan untuk menjual lahannya menjadi semakin kecil. (2) lahan sawahnya merupakan tanah warisan yang belum dibagi kesesama anggota keluarganya (26,2%) dan (3) kurangnya keterampilan petani karena tidak dapat bekerja selain di lahan sawah (12,28%) hal ini dikarenakan rata-rata umur petani 56 tahun dengan pengalaman usahatani padi sawah yang mencapai 29 tahun.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai barang publik, lahan sawah memiliki fungsi yang sangat luas yang terkait dengan manfaat langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan lahan sawah sebagai penghasil pangan, sarana tumbuhnya kebersamaan/gotong royong dan pelestarian budaya dan adat-istiadat tradisional, penyedia lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan sebagian besar

masyarakat tani. Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestarian lingkungan. Sedangkan manfaat bawaan terkait dengan fungsinya sebagai sarana pendidikan dan mempertahankan keanekaragaman hayati. Berkaitan dengan multifungsi lahan sawah khususnya sebagai sarana tumbuhnya kebersamaan/gotong royong dalam rangka melestarikan adat dan budaya lokal diharapkan dapat mencegah alih fungsi lahan sawah kepenggunaan non pertanian, sehingga eksistensi subak dapat terjaga. Untuk itu dukungan pemerintah pusat maupun daerah baik dalam bentuk aksesibilitas, subsidi input maupun output perlu terus ditingkatkan dalam upaya mempertahankan subak sebagai kelembagaan sosio religious di Bali.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi tingginya disampaikan pada SMARTD Badan Litbang Pertanian yang telah mensupport pendanaan penelitian melalui kegiatan KKP3SL Tahun Anggaran 2015. Ucapan senada juga disampaikan pada rekan-rekan peneliti dan penyuluh di BPTP Bali yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data primer di ketiga lokasi penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus, F and Irawan. 2006. Agricultural land conversion a threat to food security and environmental quality. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3) : 90-98.
- Catur, T.B., J. Purwanto, R. Uchyani dan S.W. Ani. 2010. Dampak alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian terhadap ketersediaan beras di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Caraka Tani* 15 (1) : 38-42.
- Groenfeld, D. 2006. Multifunctionality of agricultural water : looking beyond food production and ecosystem services. *Irrig. And Drain* 55 : 73 -83.
- Lorenzen., R.P and S Lorenzen. 2005. A case study of Balinese irrigation management: institutional dynamics and challenges. Paper presented at 2nd Southeast Asia Water Forum 29 August - 3 September, 2005. 16p.
- MacRae, G.S and I W A Arthawiguna. 2011. Sustainable agricultural development in Bali : Is the Subak an Obstacle, an Agent or Subject ?. *Hum Ecol* 39 : 11 20.
- Pasandaran, E. 2006. Alternatif kebijakan pengendalian konversi lahan sawah beririgasi di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 25(4):123-129.
- Roth, D. 2011. The Subak in Diaspora : Balinese farmers and the Subak in South Sulawesi. *Hum Ecol* 39 : 55 68.
- Rahmanto, B., B Irawan dan N.K. Agustin. 2006. Persepsi Mengenai Multifungsi Lahan Sawah dan Implikasinya Terhadap Alih Fungsi kepenggunaan Non Pertanian. *Jurnal SOCA* 6 (2) : 1 – 31.
- Sumaryanto. 2010. Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan petani menjual lahan. *Jurnal Informatika Pertanian* 19 (2) : 1 – 15.
- Suradisastra, K., W K Sejati, Y Supriatna and D Hidayat. 2002. Institutional description of the Balinese Subak. *Jurnal Litbang Pertanian* 21 (1) : 11 18.
- Sutawan, N. 2008. Organisasi dan manajemen subak di Bali. *PT Offset Bali Post*. Denpasar
- Widia, W. 2010. Sustainability of Subak irrigation system in Bali (experience of Bali island). Paper presented in the Seminar on the History of Irrigation in Eastern Asia, organized by ICID.IID, in Yogyakarta on October 13, 2010. 9p.
- Yuliana, E.D. 2015. Renewable irrigation system in the land rice field of Subak in Bali. *Academic Research International* Vol. 6(2) :38-43.